PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara filosofis pondasi ketorajaan dalam hidup bermasyarakat suku Toraja sangat mengutamakan nilai harmoni yang berpucuk pada tiga nilai yang sarat dengan makna yakni dikenal dengan istilah tallu lolona. Tiga pilar ini dapat dianalogikan sebagai tiga ciptaan Tuhan yang mempunyai ketergantungan satu sama lain, tiga pilar tersebut ialah lolo tau (manusia), lolo tananan (tumbuhan), dan lolo patuan (hewan). Ketiga pucuk tersebut dipercaya diciptakan oleh Puang Matua dengan harapan saling menghargai dan menyayangi walaupun diciptakan dengan wujud dan bentuk yang berbeda. Filosofi ini merupakan gambaran kehidupan masyarakat Toraja yang menganggap nilai tersebut sebagai keterikatan antara Puang Matua sebagai Sang Pencipta, sesama manusia, tumbuhan dan ternak sebagai ciptaan. Keharmonian tersebut yang senantiasa ditonjolkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Toraja. Representasi filosofi Tallu lolona merupakan sebuah keindahan yang menggambarkan kesejahteraan, bernilai estetika serta mempunyai nilai universal yang mengandung nilai-nilai karakter yang komprehensif[.[[1]](#footnote-2)](#bookmark0)

Hubungan manusia dengan kerbau menjadi salah satu gambaran dari filosofi Tallu Lolona, walaupun jika diamati secara seksama kedekatan manusia sering terlihat lebih akrab dengan hewan-hewan peliharaan seperti anjing, kucing, ayam dan lain sebagainya. Namun, keberadaan kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja mempunyai makna yang sangat penting, dengan kata lain kerbau mempunyai peranan serta kedudukan yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Toraja.

Nenek moyang masyarakat Toraja menganggap kerbau sebagai sangserekanna torro tolino atau secarik (bagian) dari kehidupan masyarakat Toraja. Artinya bahwa ada keyakinan masyarakat Toraja bahwa nenek moyang dari semua makhluk dan keturunannya merupakan kerabat atau satu keluarga. Kerbau mempunyai posisi dalam ritual Rambu Solo' atau yang biasa juga disbut sebagai aluk rampe matamp[u2,](#bookmark1) ritual ini merupakan salah satu ciri khas su ku Toraja yang tidak ditemukan pada suku lainnya. Dalam ritual ini dilakukan berbagai kegiatan dalam konteks upacara kematian, meskipun merupakan upacara kematian bagi orang awam sering mengatakannya sebagai sebuah perayaan karena tidak jarang upacara rambu solo' dilaksanakan dengan kemewahan serta kemeriahan, tidak sama seperti kedukaan pada umumnya. Seluruh rangkaian ritual dalam Rambu Solo diyakini sebagai penghantar leluhur untuk mencapai nirwana, kegiatan ini merupakan kegiatan yang penuh dengan simbolisasi salah satunya dengan keberadaan kerbau. Bagi suku Toraja kerbau dalam ritual rambu solo' tidak hanya sebagai pelengkap ritual, meskipun beberapa pemahaman seperti kerbau [[2]](#footnote-3)

dijadikan sarana yang membawa leluhur (roh orang mati) menuju tempat peristirahatan yang disebut puya, namun selain itu kerbau juga dimaknai sebagai alat takaran status sosial yang mempunyai nilai yang tinggi dan dihargai[.[[3]](#footnote-4)](#bookmark2) Pengorbanan kerbau dalam upacara adat rambu solo' menciptakan mitos, penghormatan terhadap keberadaan kerbau dalam upacara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian identitas yang dimiliki tetapi juga sebagai menjadikan kerbau sebagai sesuatu yang bermakna dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja. Menurut mitos penciptaan nenek moyang babi dan kerbau mempunyai hubungan saudara dengan nenek moyang manusia, maka dari itu apabila hewan-hewan ini hendak disembeli maka perlu ada persetujuan bersama para nenek moyang melalui upacara adat dengan maksud dan tujuan agar hewan yang disembeli tersebut mendatangkan rezeki sedangkan maksud dari upacara meminta persetujuan ialah untuk menghargai hubungan persaudaraan[.[[4]](#footnote-5)](#bookmark3)

Kendati demikian, perlakuan yang tak seharusnya pun sering dialami oleh kerbau misalnya mengikutsertakan kerbau untuk diadu di arena atau yang kerap kali disebut ma'pasilaga tedong. Kegiatan ini merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Toraja, namun kenyataannya pada zaman sekarang ini ma'pasilaga tedong telah mengalami pergesaran nilai dan makna, oleh oknum-oknum tertentu hanya mementingkan kepuasaan tersendiri tanpa memperhatikan keberadaan dan makna dari kerbau itu sendiri. Karena kerap kali ma'pasilaga tedong dijadikan lahan judi untuk menghasilkan uang. Dalam kehidupan berbudaya masyarakat Toraja pada masa sekarang ini juga sudah tidak berpatokan lagi pada ketentuan adat yang belaku, maksudnya ialah pada saat melakukan pemotongan kerbau sebagai kurban dalam ritual Rambu solo' tidak lagi melihat aturan adat. Misalnya, adat mengatur ketentuan jumlah kerbau yang boleh dikurbankan paling banyak 24 ekor, namun realita yang terjadi dalam kegiatan rambu solo' pada masa sekarang ini kerbau yang dikurbankan mencapai ratusan ekor dengan alasan ingin memperlihatkan eanan atau kekayaan dari keluarga yang bersangkutan.

Pemotongan kerbau pada ritus rambu solo' kerap kali menjadi sumber konflik dalam hubungan rara buku, idealnya pemotongan kerbau seharusnya menjadi sarana untuk saling mempererat tali persaudaraan agar nilai harmoni nampak melalui kebersamaan dalam ritus tersebut namun pada kenyataannya seringkali timbul perasaan saling iri apabila ada diantara keluarga yang memotong kerbau yang lebih besar sehingga hal tersebut dijadikan tolak ukur untuk pembagian harta warisan. Ada pula kasus lain yang seringkali dijumpai yakni apabila dalam pemotongan kerbau yang dilakukan secara bersama-sama dan terdapat keluarga yang mengumpulkan nominal uang yang lebih sedikit maka hal tersebut akan dijadikan sebagai acuan untuk saling mengucilkan satu sama lain.

Realita memperlihatkan proses pemotongan kerbau dalam kegiatan rambu solo hanya dijadikan sebagai upaya untuk mencari nama atau sekedar prestise, tidak lagi mengedepankan nilai karapasan sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Dari semua hal yang dilakukan masyarakat mencerminkan satu prinsip, yang diharapkan mampu menjaga integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, nenek moyang Toraja telah mewariskan nilai tertinggi yang harus dijunjung dan dipegang teguh oleh masyarakat Toraja, nilai tersebut adalah "karapasan". Karapasan dalam perspektifagama dapat diartikan sebagai syalom atau damai sejahtera, dalam perspektif sosial dapat diartikan sebagai integrasisosial (Kobong, 1993, 10). Nilai ini merupakan falsafah tertinggi dalam masyarakat Toraja, maka nilai ini bersifat "keharusan" bagi orang Toraja karenanya amat mempengaruhi cakrawala berpikir orang Toraja. Itulah sebabnya, ending dari seluruh proses dinamika dan dialektika interaksi sosial masyarakat Toraja, diharapkan bermuara pada suasana karapasan, sebagai nilai utama dan sentral (core value). Melalui kedudukan kerbau dalam kehidupan budaya masyarakat Toraja diharapkan dapat memberikan cerminan nilai pendidikan harmoni yang dapat mensejahterakan masyarakat Toraja.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan seiring arus globalisasi kehidupan harmonis masyarakat Toraja semakin lama semakin memudar karena adanya sifat yang cenderung dipengaruhi kehidupan modern mengakibatnya hilangnya rasa peduli dan lebih mementingkan individualistis serta mengedepankan popularitas daripada makna dari pengurbanan kerbau yang mencerminkan kebersamaan sehingga mengarahakna kehidupan ke arah yang disharmonisasi[.[[5]](#footnote-6)](#bookmark4) Kesadaran akan pentingnya melestarikan adat dan kebudayaan semakin merosot sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap aktifitas yang berbau adat dan kebudayaan . hal tersebut kemudian berdampak pada banyaknya penyimpangan yang tidak sesuai dengan aturan adat setempat, penghayatan akan nilai- nilai luhur tidak lagi menjadi perhatian utama karena kehidupan yang dipengaruhi oleh arus globalisasi.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian dalam skripsi ini, dengan rumusan sebagai berikut

1. Bagaimana kedudukan kerbau dalam perspektif nilai dasar masyarakat Toraja tentang harmoni?
2. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui kedudukan kerbau dalam perspektif nilai dasar masyarakat Toraja tentang harmoni

1. Manfaat Penelitian 1. Manfaat Akademik
2. Penulisan ini kiranya dapat bermanfaat memberikan sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa di IAKN Toraja, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Harmoni.
3. Sebagai bentuk kontribusi penulis dalam menerapkan harmonisasi berbasis adat dan kebudayaan bagi mahasiswa IAKN.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti hal yang sama.
2. Menjadi acuan atau pedoman para orang tua, gereja, masyarakat dan sekolah dalam menghadapi dinamika kehidupan agar tetap berpengang pada falsafah budaya Toraja.
3. Menjadi acuan atau pedoman dalam penerapan nilai harmoni dalam masyarakat.

1. Elim Trika Sudarsi dkk, "Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi Kearifan Lokal Toraja"). Jurnal Sawerigading Vol 25 No 2, 2019. 62. [↑](#footnote-ref-2)
2. A.T. Marampa, Guide to Tana Toraja (n.p., n.d.). 48 [↑](#footnote-ref-3)
3. Matheus Sariubang, "Peranan Kerbau Dalam Masyarakat Adat Toraja di Sulawesi Selatan". Seminar

   Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2010. 123. [↑](#footnote-ref-4)
4. Stanislaus Sandarupa, Dkk. "Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja" Makassar :Dela Macca.

   2016. 70. [↑](#footnote-ref-5)
5. Stanislaus Sandarupa, Dkk. "Kambunni': Kebudayaan Tallu Lolona Toraja" Makassar :Dela Macca.

   2016. 69. [↑](#footnote-ref-6)